

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PANTI
ASUHAN BUSSAINA KECAMATAN KEDATON
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Oleh :
YUSUF TRINALDI
NPM. 1741010092**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PANTI
ASUHAN BUSSAINA KECAMATAN KEDATON
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Oleh :
YUSUF TRINALDI
NPM. 174101009**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Pembimbing I : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M. Si.**

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

Strategi Komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communicatiaon planning*) dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Begitu juga ajaran Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin. Panti asuhan merupakan lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan. Penelitian ini adalah penelitian penanaman yang mengacu kepada anak asuh di Panti Asuhan Bussaina, yang ditanamkan adalah nilai-nilai akhlak anak asuh yang berisi tingkah laku dalam hal yang kecil maupun hal yang besar. Ajaran agama Islam perlu disampaikan dengan Hasil dari penelitian Strategi komunikasi menggunakan berbagai strategi, metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuan masyarakat untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di panti asuhan bussaina? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Jenis penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*Field Reaserch*). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data diperoleh dari responden mengenai Strategi Komunikasi Panti Asuhan, teori-teori dan data penunjang lainnya diperoleh dari kepustakaan, dan dokumentasi Panti Asuhan Bussaina. Objek dalam penelitian ini Strategi Komunikasi, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Bussaina dan subyeknya yaitu pimpinan, pengurus, dan anak asuh Panti Asuhan Bussaina di Kota Bandar Lampung, yang terdiri dari satu orang pimpinan, 5 pengurus, dan 64 anak asuh. Berdasarkan teknik random sampling sampel yang mewakili berjumlah lima orang yang terdiri dari satu orang pimpinan dan empat pengurus Panti Asuhan Bussaina. Hasil dari penelitian Strategi Komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak

adalah cara menggunakan tutur kata yang lemah lembut dan mudah dimengerti oleh anak asuh contohnya pemimpin dan pengasuh seperti selalu memberikan dakwah dengan gambaran kehidupan sehari-hari atau dalam teori strategi komunikasi jenis edukatif dan menggunakan metode dakwah jenis maw^ʿizah al-hasanah.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Akhlak



ABSTRACT

Communication strategy is a guide from communication planning (communication planning) and management (communication management) to achieve a goal. Likewise, the teachings of Islam as the religion of rahmatan lil'alamin. Orphanage is an institution or organization engaged in social, educational, and religious fields. This research is an inculcation research that refers to foster children at the Bussaina Orphanage. What is instilled is the moral values of foster children that contain behavior in small and big things. Islamic religious teachings need to be conveyed with the results of research Communication strategies using various strategies, methods and media according to the needs and level of knowledge of the community to realize the strategies that have been set Strategy refers to a plan to achieve a goal, while the method is a way that can be used to carry out the strategy. The problem in this research is how is the implementation of the cultivation of moral values in the bussaina orphanage? The purpose of this study was to find out how the orphanage's communication strategy in instilling moral values. The type of research used by the author is descriptive qualitative research. The data collection technique used in this research is a field research technique (Field Research). This research uses interview, observation and documentation data collection techniques. The data obtained from respondents regarding the Orphanage Communication Strategy, theories and other supporting data obtained from the literature, and documentation of the Bussaina Orphanage. The object of this research is Communication Strategy, the population in this research is the Bussaina Orphanage and the subjects are the leaders, administrators, and foster children of the Bussaina Orphanage in Bandar Lampung City, which consists of one leader, 5 administrators, and 64 foster children. Based on the random sampling technique, the representative sample consisted of five people consisting of one leader and four administrators of the Bussaina Orphanage. The results of the Da'wah Communication Strategy research in instilling moral values are how to use soft speech and easy to understand by foster children, for example leaders and caregivers such as always giving da'wah with a picture of

daily life or in theory of educative type of communication strategy and using methods da'wah type maw'izah al-hasanah.

"Keywords: Communication Strategy, Morals"



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yusuf Trinaldi
Npm : 1741010092
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Panti Asuhan Bussaina Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apalagi dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 01 September 2022

Penulis



YUSUF TRINALDI

NPM. 1741010092

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
AKHLAK DI PANTI ASUHAN BUSSAINA
KECAMATAN KEDATON KOTA BANDAR
LAMPUNG

Nama : Yusuf Trinaldi

NPM : 1741010092

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Subhan Arif, S.Ag, M.Ag
NIP. 196807201996031002

Pembimbing II


M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 19720991998031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Khairullah, S.Ag., M.A
NIP. 197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Panti Asuhan Bussaina Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung” disusun oleh: **Yusuf Trinaldi, NPM. 1741010092**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada: Hari/Tanggal: Selasa, 23 Agustus 2022.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Khairullah, S.Ag., MA** (.....)

Sekretaris : **Umi Rojiati, M.Kom. I** (.....)

Penguji I : **Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M. Si** (.....)

Penguji II : **Subhan Arif, S.Ag, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping: **M. Apun Syaripudin, S.Ag., M. Si** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang
terbaik akhlakunya”
(HR At-Tirmidzi no 1162).*



PERSEMBAHAN

Sujud syukur aku persembahkan kepada-Mu Allah SWT, beserta Nabi Muhammad SAW, lantunan Al-Fatihah beriring sholawat dalam ragaku yang merintih, memudahkan do'a dalam syukur yang tak terbatas. Atas takdir Allah yang menjadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga ini menjadi awal keberhasilan bagiku untuk meraih cita-cita. Maka dari itu skripsi sederhana ini ku persembahkan sebagai tanda cinta dan kasih sayang, serta hormatku tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang. Bapak Setiawan dan Ibu Sayekti yang telah membesarkan, mendidik, membiayai pendidikanku hingga sekarang, menuntun setiap langkahku dengan penuh kasih sayang, penuh kesabaran dan senantiasa selalu berdoa tulus dan ikhlas demi tercapainya cita-citaku terimakasih bapak ibu.
2. Kakak pertama Miswan Fajar, Kakak kedua Tia Damayanti, dan adik Muhammad Raihan yang selalu memberi semangat dan dukungan kepadaku demi terwujudnya keberhasilanku.
3. Teruntuk Dita Angraini saya ucapkan terima kasih banyak sudah menjadi support system dalam mengerjakan skripsi.
4. Sahabat, Teman-teman Adelika, Azis, Ashila, Arif, Asti, dan Adit terima kasih yang selalu nemenin kalo lagi gabut, lagi bosan, lagi bahagia, lagi galau. Yang selalu menyemangati dan memberi dukungan.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Yusuf Trinaldi, dilahirkan di Bandar Lampung, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Kota Bandar Lampung, pada tanggal 24 September 1999, anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Setiawan (ayah) dan Sayekti (ibu).

Menempuh pendidikan taman kanak-kanak di TK Dharma Wanita Persatuan Unila Bandar Lampung pada tahun 2004-2005, Sekolah Dasar di SDN 1 Rajabasa Raya tahun 2005-2011, SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun 2011-2014, SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun 2014-2017, dan tahun 2017 melanjutkan S1 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Pada saat menjadi siswa, penulis aktif di futsal hingga lulus SMA. Memasuki perkuliahan, pada tahun 2017 penulis bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai anggota dari bidang pengkaderan. Pada tahun 2018 hingga 2021 penulis bergabung juga dengan Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F) Rumah Film KPI sebagai anggota divisi kaderisasi dan divisi organisasi.

Bandar Lampung, 01 September 2022

Yusuf Trinaldi
NPM. 1741010092

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Panti Asuhan Bussaina Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung” dapat diselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada tauladan Nabi Muhammad SAW, semoga shalawat dan salam juga tersampaikan kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa menjalankan dan menjaga sunah-sunahnya yang beliau contohkan dalam hidupnya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan banyak terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam proses penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag., M.A, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran dan Islam. dan Miss Ade Nur Istiani, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan masukan-masukan tentang kejurusan sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan study di Strata satu.
3. Bapak Subhan Arif, S.Ag, M.Ag sebagai Pembimbing I yang penuh kesabaran, ketekunan, dan ikhlas dalam membimbing dan mengarahkan demi terselesainya skripsi ini dengan baik dan Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si sebagai Pembimbing II, yang penuh kesabaran, ketekunan, dan ikhlas dalam membimbing dan mengarahkan demi terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama menyelesaikan studi.
5. Bapak Budi Hidayat selaku Pimpinan dan Panti Asuhan Bussaina Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi dari skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan	16

BAB II STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH NILAI-NILAI AKHLAK DAN ANAK ASUH

A. Pengertian Strategi Komunikasi	19
1. Strategi Komunikasi.....	19
2. Fungsi-Fungsi Strategi Komunikasi	24
3. Tujuan Strategi Komunikasi.....	25
4. Komponen Strategi Komunikasi	28
B. Dakwah	31
1. Pengertian Dakwah	31
2. Unsur-Unsur Dakwah	33

3.	Metode Dakwah	34
4.	Sumber Metode Dakwah.....	36
5.	Tujuan Dakwah	36
6.	Effek Dakwah	38
7.	Bentuk-Bentuk Dakwah	40
C.	Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak.....	45
1.	Nilai Nilai Akhlak	45
2.	Pengertian Akhlak.....	46
3.	Macam-Macam Akhlak.....	49
4.	Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Akhlak.....	52
5.	Metode Pembinaan Akhlak	56
D.	Anak Asuh.....	57
1.	Pengertian Anak Asuh	57
2.	Kriteria Anak Asuh	58

BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Panti Asuhan Bussaina	63
1.	Sejarah Singkat Panti Asuhan Bussaina	63
2.	Maksud dan Tujuan Panti Asuhan Bussaina	64
3.	Fungsi dan Peran Panti Asuhan Bussaina	64
4.	Visi dan Misi.....	65
5.	Identitas Organisasi.....	66
6.	Program Kerja.....	67
7.	Kegiatan Panti Asuhan Bussaina.....	67
8.	Struktur Organisasi	69
9.	Sarana dan Prasarana	70
10.	Fasilitas Yang di Terima Anak Asuh	72
B.	Gambaran Kondisi Akhlak Anak Asuh Panti Asuhan Bussaina Bandar Lampung.....	74
1.	Kondisi Akhlak Anak Asuh	74
2.	Deskripsi Data Anak	76

**BAB IV STRATEGI KOMUNIKASI PANTI ASUHAN
BUSSAINA MENANAMKAN NILAI-NILAI
AKHLAK**

- A. Strategi Komunikasi Panti Asuhan Bussaina dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Panti 81
- B. Strategi Pengasuh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Panti Asuhan Bussaina..... 86
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak..... 89

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 93
- B. Saran..... 93

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Harian Yayasan Bussaina Lampung	34
Tabel 3.2. Keadaan sarana dan prasarana panti asuhan bussaina .	36
Tabel 3.3 Kegiatan mingguan Yayasan Bussaina Lampung	37
Tabel 3.4. Data Anak Panti Asuhan Bussaina Bandar Lampung ..	38



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Struktur Organisasi Panti Asuhan Bussaina..... 35



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini untuk memudahkan sekaligus menghindari kekeliruan dalam memahami pengertian judul skripsi yang penulis ajukan, maka perlu penulis jelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah sebagai berikut: **“STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK ”**.

Adapun pengertian Istilah-istilah tersebut adalah

Strategi adalah rencana yang menentukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹ Maksud strategi adalah bagaimana langkah atau upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*).²

Dakwah Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” Berarti Panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan kata (*fi’il*) nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah disebut dengan Da’I dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad’u.³ Dakwah yang dimaksud di sini adalah kegiatan dakwah yang dilakukan pengasuh saat memberikan pengetahuan

¹ Malayu Hasibuan, *Manajemen* (Jakarta: Bumi aksara, 2006), 102

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 25

³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1

keagamaan kepada para anak asuh di panti asuhan bussaina kota bandar lampung.

Dari uraian tersebut maka yang dimaksud dengan strategi komunikasi dakwah adalah bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh pengasuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak asuh di panti asuhan bussaina kecamatan kedaton kota bandar lampung.

Penanaman akhlak mulia terhadap seorang anak dapat diterapkan melalui penerapan secara alami, dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan anak melihat secara langsung atas setiap tindakan maupun perbuatan yang dilakukan secara baik didepan mata seorang anak, hal tersebut bertujuan karena biasanya seorang anak akan menirukan setiap apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada disekitar mereka. Akan tetapi yang perlu diwaspadai yaitu tidak semua lingkungan yang dilewati oleh seorang anak akan memiliki atau mencontohkan perbuatan yang baik.

Penanaman akhlak mulia terhadap seorang anak dapat diterapkan melalui penerapan secara alami, dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan anak melihat secara langsung atas setiap tindakan maupun perbuatan yang dilakukan secara baik didepan mata seorang anak, hal tersebut bertujuan karena biasanya seorang anak akan menirukan setiap apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada disekitar mereka. Akan tetapi yang perlu diwaspadai yaitu tidak semua lingkungan yang dilewati oleh seorang anak akan memiliki atau mencontohkan perbuatan yang baik.⁴

Panti Asuhan (Panti Sosial Asuhan Anak) merupakan bagian dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). ialah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak telantar Beberapa pengertian Panti asuhan di antaranya: Menurut Depsos RI Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan

⁴ *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 5 No. 02, Desember 2021, 263-274

penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.⁵

Panti Asuhan (Panti Sosial Asuhan Anak) merupakan bagian dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ialah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak telantar Beberapa pengertian Panti asuhan di antaranya: Menurut Depsos RI Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.⁶

Berdasarkan pemaparan definisi diatas maka dapat disimpulkan judul Strategi Komunikasi Dakwah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Panti Asuhan Bussaina kecamatan kedaton kota bandar lampung adalah cara berkomunikasi seorang pimpinan dan pengurus serta anak asuh di panti asuhan bussaina harus tetap terjalin silaturahmi agar penanaman akhlak kepada anak asuh tetap terjaga dan tetap berjalan lancar seperti biasanya.

⁵ Departemen Sosial RI, *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak* (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004), 4.

⁶ Ibid, 4

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga, dididik, dan dirawat serta dipenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sehingga kelangsungan hidup, perkembangan fisik dan mental serta perlindungan dari berbagai gangguan yang dapat mengancam masa depan anak dapat tersedia. Anak merupakan aset terpenting dalam kemajuan dan pembangunan bangsa karena anak adalah generasi penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan. Untuk itu, pemenuhan kebutuhan anak harus terpenuhi baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Seperti di jelaskan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak tentang Hak Dan Kewajiban Anak Pasal 8 yaitu setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Anak terlantar termasuk anak yang sudah tidak memiliki salah satu atau kedua orang tua, merupakan anak yang memerlukan perhatian karena mereka perlu mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya, kasih sayang, bimbingan dan dididik agar mampu menjadi pribadi yang berdaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh anak-anak yang telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya adalah dimasukkan ke dalam suatu lembaga sosial yaitu panti asuhan. Anak-anak dengan masalah sosial tersebut perlu mendapat binaan atau pelayanan sosial dari lembaga sosial yang berfokus pada perlindungan anak seperti Panti Asuhan.

Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, anak-anak mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial.

Anak asuh di panti asuhan seharusnya dibina kepribadiannya dengan jalan menghindarkan dari sifat-sifat yang kurang baik seperti berbohong, mencuri, kurang menghormati yang lebih tua

dan suka mengucapkan katakata yang tidak sopan (kasar atau jorok) dan tidak berkelahi antar sesama penghuni panti, hal tersebut merupakan sebuah tanggung jawab yang besar. Pembina atau pengasuh panti memiliki tanggung jawab membimbing dan membina serta memelihara anak-anak yatim secara wajar dan penuh kasih sayang. Perhatian bisa diberikan dalam bentuk pemberian ilmu agama, pelajaran akhlak dan tingkah laku pada anak-anak yatim tersebut dengan demikian anak akan tumbuh secara positif dan terarah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatarbelakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak fakir miskin yang terlantar. Panti Asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak, baik dari segi ekonomi, sosial dan pendidikan demi masa depan mereka. Peran lembaga Panti Asuhan di era global ini menjadi sangat penting.

Hal itu dikarenakan lembaga ini memiliki tanggung jawab yang berat terkait dengan mempersiapkan generasi penerus bangsa ini bagi mereka yang “kurang beruntung” dari sisi ekonomi maupun pengasuhan orang tua. Terlebih di era sekarang mutu pendidikan menjadi prioritas dan persaingan mutu dan kualitas pribadi yang mandiri. Secara normatif diajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), dimana fitrah tersebut sangat ditentukan laju kembangnya oleh lingkungan sekitar yakni keluarga, yaitu bapak, ibu, dan semua yang ada dalam satu keluarga.

Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.*⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kedua orang tua sangat menentukan kehidupan manusia selanjutnya dari perkembangan potensi-potensinya. Potensi anak akan berkembang sesuai dengan kesempatan dan suasana yang diberikan oleh kedua orang tuanya sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dan juga pendidik utama dan pertama. Keluarga bagaikan sekolah pertama yang dimasuki anak-anak, sementara orang tua laksana guru pertama dan utama tempat anak belajar.⁸

Akan tetapi gambaran ideal tersebut di atas tidak selamanya mampu dirasakan oleh setiap anak. Diantara mereka ada yang terpisahkan dari orang tua yang dicintainya, ayah, ibu, saudara karena sebuah kondisi yang memaksa mereka terlantar dan bahkan tidak memiliki kasih sayang yang penuh seperti anak-anak lain yang beruntung.

Kondisi tersebut bisa dirasakan karena faktor ekonomi, baik dari mereka (anak) yang sesungguhnya tidak yatim namun kurang mampu, atau karena memang ditinggal salah satu atau bahkan kedua orang tuanya. Lebih dari itu, diantara mereka juga ada yang tidak pernah kenal siapa orang tuanya yang melahirkan dia ke dunia (anak terlantar). Mencermati deskripsi penghuni panti asuhan tersebut di atas, peran yang dimainkan oleh pengurus panti asuhan menyadari ini sangat penting untuk dikaji. Mengingat lembaga ini mengemban tugas yang bisa dikatakan tidak ringan, karena harus mengembangkan seluruh aspek pada anak, termasuk pendidikan dan keberagaman mereka.

⁷ Departemen Agama RI, 2009, 78

⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 141

Panti Asuhan Bussaina merupakan panti asuhan yang dipimpin oleh bapak Budi Hidayat dengan sang istri, panti asuhan ini terletak di jl Untung Suropati No 88, Labuhan Ratu Bandar Lampung. Panti asuhan Bussaina berdiri pada tahun 2012, dipanti Bussaina terdapat 64 orang anak asuh yang dari berbagai cerita penemuannya.

Berdasarkan data anak asuh yang berada di Panti Asuhan Bussaina Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Peneliti memfokuskan untuk meneliti anak yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari 64 orang anak asuh terdapat 11 anak yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Islam mengajarkan umatnya untuk tidak menyusahkan orang lain dalam artian bahwa manusia diciptakan tidak lain tidak bukan untuk menyembah kepada sang pencipta Allah SWT, dan diharapkan agar manusia dapat berlaku baik amal ma'ruf nahi munkar. Salah satu perilaku baik yaitu dengan tidak menyusahkan orang lain, jika kita masih bisa melakukan segala sesuatu sendiri maka lakukanlah tanpa harus menyusahkan orang lain. Anak asuh merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan untuk kedepannya dapat membangun dan menjadi penerus yang berkualitas bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Anak asuh yang berada di panti asuhan Bussaina masih berusia muda sehingga sangat membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak. Tentu dengan perhatian dari orang disekitar dan terkhusus pengurus panti yang bisa dikatakan sebagai orang tua sambung dari anak asuh, perhatian dari orang disekeliling akan berpengaruh untuk mempersiapkan masa depannya.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يُدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحِضُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan hari pembalasan? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak

menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (QS. Al Ma'un: 1-7).

Namun demikian, berdasarkan studi pendahuluan, peneliti menemukan beberapa kesenjangan yang menjadi indikasi bahwa penerapan penanaman nilai-nilai akhlak di Panti Asuhan bussaina Kota Bandar Lampung belum mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak asuhnya. Hal ini antara lain dapat dilihat dari beberapa catatan pelanggaran yang terjadi beberapa kasus yang dilakukan oleh anak asuh, yaitu tidak disiplin, meninggalkan kewajiban shalat, berkata yang tidak sopan sama yang lebih tua, berbohong.

Berdasarkan uraian di atas yang telah peneliti paparkan, maka ada permasalahan yang ditemukan bisa diteliti dengan cermat yaitu bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan sehingga belum mampu mengubah karakter anak asuh sepenuhnya menjadi karakter yang baik. Sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PANTI ASUHAN BUSSAINA KECAMATAN KEDATON KOTA BANDAR LAMPUNG”**.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui strategi apa yang digunakan oleh pengasuh panti asuhan terhadap anak-anak asuh yang ada di panti asuhan bussaina.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan memfokuskan pada satu permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di

panti asuhan Bussaina.

2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat menanamkan nilai-nilai akhlak.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat menanamkan nilai-nilai akhlak

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti khususnya, maupun bagi pembaca pada umumnya.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan menjadi bahan pertimbangan- pertimbangan dalam menyusun kebijakan-kebijakan pemerintah Kabupaten Kota Bandar Lampung mengenai pentingnya penanaman akhlak kepada anak asuh agar terciptanya anak asuh yang berakhlakul karimah dan anak sebagai generasi penerus bangsa yang akan menerima estafet kepemimpinan dikemudian hari guna mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang adil dan makmur.
- b. Dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai pentingnya strategi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Panti Asuhan Bussaina Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian tentang **STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PANTI ASUHAN BUSSAINA KECAMATAN KEDATON KOTA BANDAR LAMPUNG**". penulis mengacu ke beberapa pemikiran lain dan pembahasan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini antara lain :

1. MELLY, (2018), PENANAMAN NILAI KARAKTER DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA KOTA PALANGKA RAYA, [Skripsi] INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA. Penelitian ini lulus pada 22 Oktober 2018. Hasil dari penelitian Melly menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan penanaman nilai karakter di Panti Asuhan Budi Mulya Kota Palangka Raya sudah dilaksanakan dengan baik hanya saja belum terencana atau terprogram secara tertulis, tetapi dalam aplikasinya penanaman nilai karakter tetap dikembangkan yaitu a) nilai religius, b. nilai kemandirian dan c. nilai sosial. Persamaan penelitian yang digunakan oleh Melly yaitu : Judul sama-sama mengangkat tentang penanaman akhlak dan metode yang digunakan melly yaitu menggunakan metode Kualitatif. Tetapi ada perbedaan disini ialah tempat penelitian, subjek dan objek penelitian.
2. SUSYLOWATI, (2019), POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA ANAK SEJAK USIA DINI, [Skripsi] UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA. Penelitian ini lulus pada 28 Januari 2018. Hasil dari penelitian Susylowati adalah adanya keragaman pola asuh yang dilakukan oleh wali murid TK Bakti Nusa Indah dalam menanamkan akhlak pada anak sejak usia dini, diantara pola asuh tersebut adalah pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Persamaan penelitian yang digunakan oleh Susylowati yaitu : Judul sama-sama mengangkat tentang menanamkan akhlak dan metode yang digunakan oleh

susylowati menggunakan metode Kualitatif. Tetapi ada perbedaan disini ialah tempat penelitian, subjek dan objek penelitian.

3. TOPAN SAMBOJA, (2019), STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH KEPADA MUALLAF DI MASJID AL-HASANAH DI DESA MARGA LESTARI KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN, [skripsi] UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG. Penelitian ini lulus pada 20 Desember 2019. Hasil dari penelitian Topan Samboja adalah Hasil penelitian Strategi komunikasi dakwah kepada muallaf adalah cara menggunakan tutur kata yang lemah lembut dan mudah dimengerti oleh para muallaf salah satunya yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa. Persamaan penelitian yang digunakan oleh Topan Samboja yaitu : judul sama-sama mengangkat tentang strategi komunikasi dakwah dan metode yang digunakan oleh Topan Samboja menggunakan metode kualitatif. Tetapi ada perbedaan disini ialah tempat penelitian, subjek dan objek penelitian.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran-pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakat-fakta.⁹ Agar penyusunan proposal ini berjalan lancar dan baik sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan relevan dengan tehnik penulisan karya ilmiah.

⁹ Cholid Nor Buko Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumiaksara, 1997), 1

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut hadarinawawi penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu, baik dilembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.¹⁰

b. Sifat penelitian

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*). Menurut sumadi penelitian deskriptif adalah menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari. Data tersebut berasal dari pengamatan peneliti di Panti Asuhan Bussaina

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua dari data yang kita butuhkan. Data

¹⁰ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset sosial*, (Bandung: Madarmaju, 1996), 32

sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung, yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dalam hal ini berupa data skunder yang dibutuhkan yaitu, buku buku referensi, majalah, internet, ataupun referensi lain yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses psikologis dan biologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* mengutip pendapat Sutrisno Hadi yang memaparkan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.¹¹

Dari pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami fungsi dari observasi, yakni digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala, atau peristiwa serta masalah-masalah yang diteliti. Melalui teknik observasi ini peneliti mengamati proses penanaman nilai-nilai akhlak di Panti Asuhan Bussaina Kecamatan Kedaton

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 203

Kota Bandar Lampung yang diterapkan oleh dewan pengurus dalam mengelola, materi pendidikan yang diberikan, serta bentuk-bentuk kegiatan yang memberikan pendidikan karakter.

Selain dari pada hal itu, teknik ini juga berguna bagi peneliti untuk dapat mengetahui:

- 1) Letak dan keadaan geografis Panti Asuhan Bussaina.
- 2) Kondisi dan situasi lingkungan Panti Asuhan Bussaina.
- 3) Proses penanaman nilai-nilaiakhlak di Panti Asuhan Bussaina.
- 4) Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Panti Asuhan Bussaina.
- 5) Kendala-kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak yang dilaksanakan di Panti Asuhan Bussaina.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah merupakan proses memperoleh kegiatan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka diantara si penanya atau si pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan mengutamakan alat yang dinamakan panduan¹². Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanyalah berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan¹³

¹² Ibid, 194

¹³ Ibid, 197

Pedoman wawancara yang digunakan hanyalah berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan terkait dengan pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di Panti Asuhan Bussaina yaitu:

- 1) Proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di Panti Asuhan Bussaina.
- 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di Panti Asuhan Bussaina.
- 3) Apakah anda dalam mengajar ada metode pendekatan khusus kepada anak-anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun di instansi lain yang ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian¹⁴. Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain:

- 1) Keadaan di Panti Asuhan Bussaina
- 2) Dokumen terkait dengan pelaksanaan, nilai-nilai yang dikembangkan, dan kendala penanaman nilai-nilai akhlak yang bisa digunakan untuk keperluan penelitian.

¹⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta 2010). 72

- 3) Dokumentasi kegiatan penelitian yang meliputi observasi dan wawancara oleh peneliti.

I. Sistematika Penelitian

Agar lebih mudah dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis merumuskan sistematika pembasan “Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Panti Asuhan Bussaina Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Pendidikan Informal” yang terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri sub-sub bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari :

- a. Penegasan Judul yang berisi tentang penjelasan kata kunci terkait terminologi yang terdapat dalam judul skripsi, serta menjelaskan apa maksud dari judul skripsi,
- b. Latar Belakang Masalah adalah uraian tentang masalah yang melatarbelakangi dilakukannya sebuah penelitian juga mengungkapkan segala persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik teoritis maupun gejala empiris dan menjelaskan mengapa masalah itu perlu diteliti,
- c. Fokus Penelitian merupakan poin-poin tentang kemungkinan-kemungkinan cakupan-cakupan yang dapat muncul dalam penelitian dengan melakukan “*identifikasi*” dan “*inventarisasi*” ,
- d. Rumusan Masalah adalah rumusan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara eksplisit tentang masalah penelitian yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian yang akan dilaksanakan,
- e. Tujuan Penelitian merupakan maksud dari penelitian didasarkan pada masalah yang telah dirumuskan sebelumnya,
- f. Manfaat Penelitian membicarakan tentang kegunaan atau kontribusi yang dapat diperoleh dari penelitian yang akan

dilakukan,

- g. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan merupakan ulasan peneliti terhadap bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan orang lain dan relevan dengan tema dan topik penelitian yang akan dilakukan,
- h. Metode Penelitian adalah tata cara peneliti untuk mengumpulkan informasi terhadap data yang telah didapatkan, dan
- i. Sistematika Penelitian adalah rujukan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti.

BAB II terdapat kajian teori yang terdiri dari strategi komunikasi, dakwah. Selanjutnya membahas menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak asuh di Panti Asuhan Bussaina Bandar Lampung.

BAB III, Gambaran umum objek penelitian. Penulis akan memaparkan gambaran umum panti asuhan Bussaina Bandar Lampung, mulai dari sejarah singkat panti asuhan bussaina, tujuan, fungsi, visi misi dan program kerja serta struktur organisasi yang ada di panti asuhan Bussaina Bandar Lampung.

BAB IV, penulis akan memaparkan hasil penelitian tentang mengetahui Strategi apa yang digunakan oleh pengurus dan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang ada di Panti Asuhan Bussaina Bandar Lampung mulai dari faktor pendukung sampai faktor penghambat.

BAB V, penulis akan menyimpulkan hasil dari skripsi saya yaitu strategi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Panti Asuhan Bussaina Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung.



BAB II

STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DAN MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK KEPADA ANAK ASUH

A. Pengertian Strategi Komunikasi

1. Strategi Komunikasi

Strategi Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dimensi-Dimensi Komunikasi* sebagaimana dikutip oleh Edi Suryani menyatakan bahwa Strategi Komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵ Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Menurut Rogers, memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru.

Selanjutnya ditambahkan dengan pernyataan dari Middleton bahwa “strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerimaan sampai dengan pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.¹⁶ Sedangkan menurut Hafied Cangara strategi komunikasi meliputi lima tahap, yaitu: Penelitian, Perencanaan, pelaksanaan, Evaluasi, dan Pelaporan.¹⁷

Secara umum strategi komunikasi adalah tahapan konkret

¹⁵ Edi Suryani, *Strategi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6

¹⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 61

¹⁷ *Ibid*, 73

dalam rangkaian aktifitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplemintasian tujuan komunikasi, adapun tekniknya adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Seperti halnya dengan strategi dalam bidang apapun, strategi komunikasi harus didukung oleh teori, karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Harold D. Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan ”*Who Says What Which Channel To Whom With What Effect?*”.¹⁸

Untuk mantapnya strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell tersebut:

- a) *Who?* (Siapakah komunikatornya)
- b) *Says what?* (pesan apa yang dinyatakannya)
- c) *In which channel?* (media apa yang digunakannya)
- d) *To whom?* (siapa komunikannya)
- e) *With what effect?* (efek apa yang diharapkan)¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas pengertian strategi komunikasi yang penulis dapat simpulkan yaitu, suatu kiat atau taktik yang bisa disusun dalam melaksanakan sesuatu untuk adanya perubahan dan mencapai suatu tujuan.

Terdapat tiga jenis strategi komunikasi yaitu:

- a) Strategi persuasif. Informasi atau pesan yang disampaikan harus berdasarkan pada kebutuhan atau kepentingan khalayak sebagai sarannya.

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 163

¹⁹ *Ibid*, 164

- b) Strategi melalui kontribusi pada tujuan dan misi perusahaan (strategi edukatif-informatif). Strategi ini dilakukan dengan cara menyampaikan fakta dan opini yang ada di dalam maupun di luar perusahaan, menelusuri dokumen resmi perusahaan dan mempelajari perubahan yang terjadi.
- c) Strategi yang dibentuk oleh dua komponen yaitu komponen sasaran dan komponen sarana. Komponen sasaran yaitu satuan atau segmen yang akan digarap dimana stakeholder akan dipersempit menjadi publik sasaran/target publik melalui upaya segmentasi yang dilandasi oleh seberapa jauh sasaran tersebut menyanggah opini bersama, potensi polemik, dan pengaruhnya bagi masa depan organisasi, lembaga, nama perusahaan dan produk yang menjadi perhatian khusus.

Sedangkan komponen sarana yaitu dibentuk melalui pola dasar „The 3 C“s options“ yang terdiri dari *Conservation* (mengukuhkan), *Change* (mengubah), dan *Crystallization* (mengkrystalkan) dari stakeholder yang disegmentasikan menjadi publik sasaran.²⁰

Sehubungan dengan penggunaan teori tersebut, ada alasan bahwa teori ini sangat erat sekali hubungannya dengan strategi untuk memberikan pengaruh kepada norma-norma dan batas-batas situasi perorangan.

Pertama: Pesan komunikasi bisa memperkuat pola-pola yang sudah ada (*reinforce exiting patterns*) dan mengarahkan orang-orang untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial dipelihara oleh masyarakat.

Kedua: Media massa bisa menciptakan keyakinan baru (*creat new shared conviction*) mengenai topik, dengan topik

²⁰ Nur Kholisoh, “Strategi Komunikasi Public Relations dan Citra Positif Organisasi” (*Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 13, Nomor 3, September - Desember 2015), 200

mana khalayak kurang berpengalaman sebelumnya. Ketiga: Media massa bisa mengubah norma-norma yang sudah ada (*change exiting Norm*) dan karenanya mengubah orang-orang dari bentuk tingkah laku yang lain.²¹

Sejalan dengan perkembangan pesat teknologi modern, maka tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan dakwah semakin berat. Oleh karena itu, dakwah pada saat ini tidak dapat lagi hanya mengandalkan masjid dan majelis taklim sebagai upaya mengajak manusia kearah yang positif. Tapi juga memerlukan pemanfaatan media yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman. Dapat penulis simpulkan bahwa strategi komunikasi adalah bagian dari perencanaan komunikasi yang diperlukan untuk mendukung kekuatan pesan agar mampu mengungguli semua kekuatan pesan yang ada.

Dalam dunia komunikasi, metode penyampaian itu dapat dilihat dari dua aspek yaitu: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu, metode *redundancy* dan *canalizing*.

- a) Metode *redundancy*, adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan pada khalayak. Dengan penggunaan metode ini, banyak manfaat yang dapat diambil darinya. Manfaat itu antara lain bahwa khalayak akan lebih memperhatikan pesan yang disampaikan komunikator. Hal ini karena justru kontras dengan pesan yang tidak diulang-ulang, sehingga ia akan mengikat perhatian.
- b) Metode *canalizing*, mempengaruhi khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan, kemudian secara perlahan-lahan merubah sikap dan pola pemikirannya ke arah yang kita kehendaki. Proses *canalizing* ini juga adalah memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak, tentunya bisa kita

²¹ Ibid, 25

lakukan dengan memenuhi nilai-nilai standar kelompok atau masyarakat.²²

Namun bila hal ini kemudian tidak memungkinkan bagi komunikator, maka cara memecah perlahan komunikasi dengan anggota kelompoknya sehingga mereka tidak memiliki hubungan yang erat, dan kemudian komunikator menarik komunikasi tersebut dalam pengaruhnya menjadi bagian dalam strategi komunikasi *canalizing* ini.

Dapat penulis simpulkan bahwa metode penyampaian itu dapat dilihat dari dua aspek yaitu: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu, metode *canalizing*. Sedangkan yang kedua menurut bentuk isinya dikenal metode-metode: informatif, persuasif, edukatif, kursif.

- a) Metode informatif, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa: keterangan, penerangan, berita, dan sebagainya. Perlu diketahui, bahwa memberi bentuk tertentu terhadap isi suatu pesan pada khalayak tertentu, dengan sendirinya akan menghasilkan efek tertentu pula. Dalam dunia publistik atau komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak dengan jalan memberi penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, di atas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat yang benar pula.
- b) Metode persuasif, yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikiran maupun perasaannya. Dengan demikian metode persuasif merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikasi, dengan tidak terlalu banyak berfikir kritis,

²² Ibid, 33

bahkan kalau dapat khalayak itu dapat dipengaruhi secara tidak sadar dengan cara komunikator terlebih dahulu menciptakan situasi yang mudah kena sugesti.

- c) Metode edukatif, memberikan sesuatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya dengan disengaja, teratur dan berencana. Oleh karena itu, suatu pernyataan kepada umum dengan memakai metode edukatif ini akan memberikan pengaruh yang mendalam kepada khalayak, kendatipun hal ini akan memakan waktu yang sedikit lebih lama dibanding dengan memakai metode persuasif.
- d) Metode kursif, mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa tanpa memberi kesempatan berpikir untuk menerima gagasangan yang dilontarkan, dimanifestasikan dalam bentuk peraturan-peraturan, intimidasi dan biasanya di belakangnya berdiri kekuatan tangguh. Menyusun suatu pernyataan umum yang bersifat kursif ini tidaklah sefleksibel pernyataan umum yang lainnya, dan apabila memang ada kekuatan yang mendukungnya, tentu efeknya akan lebih besar.²³

Jadi metode dalam bentuk isinya yaitu menggunakan metode informatif dan persuasif. Yang mana metode informatif digunakan untuk mempengaruhi khalayak dengan jalan memberi penerangan. Sedangkan persuasif untuk mempengaruhi komunikan, dengan tidak terlalu banyak berfikir kritis.

2. Fungsi-fungsi Strategi Komunikasi

Berhasil atau tidaknya komunikasi bergantung pada strategi komunikasi. Strategi Komunikasi terdiri dari dua aspek penting yang harus dipelajari dan dipahami dengan baik, yaitu strategi yang dimaknai secara makro (*planned multimedia strategy*) dan secara mikro (*single communication medium strategy*)

²³ Ibid, 60

mempunyai dua fungsi ganda:

- a. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informative, persuasive, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
- b. Menjembatani “kesenjangan budaya” (*cultural gap*) akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkan media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.²⁴ Telah ini sangat penting untuk memberikan makna yang lengkap dalam sebuah strategi komunikasi secara praktis nantinya.

3. Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi planning dimaksudkan ialah perencanaan yang menetapkan program jangka panjang, dimana didalamnya mencakup kerangka kerja untuk perencanaan jangka menengah dan jangka pendek. Oleh karena itu, konsep strategi komunikasi disini diletakan sebagai bagian dari perencanaan komunikasi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, sedangkan perencanaan strategi tidak lain adalah kebijakan komunikasi dalam tataran makro untuk program jangka panjang.

Demikian strategi komunikasi yang merupakan panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa penanaman nilai-nilai akhlak bisa dilakukan tergantung pada situasi dan kondisi.

Agar suatu strategi dapat efektif dilaksanakan dalam sebuah program kegiatan, maka harus mencakup beberapa hal, sebagai berikut:

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), 28

a. Objektif

Objektif yang jelas dan menentukan semua ikhtiar diarahkan untuk mencapai pemahaman yang jelas, menentukan dan bisa mencapai keseluruhan tujuan. Tujuan tersebut tidak perlu dibuat secara tertulis namun yang penting bisa dipahami dan dimengerti.

b. Memelihara inisiatif

Strategi inisiatif menjaga kebebasan bertindak dan memperkaya komitmen. Strategi mesti menentukan langkah dan menetapkan tindakan terhadap peristiwa, bukannya bereaksi terhadap satu peristiwa.

c. Konsentrasi

Dengan memusatkan kekuatan yang besar untuk waktu dan tempat yang menentukan.

d. Fleksibilitas

Strategi hendaknya diniatkan untuk dilengkapi penyanggan dimensi untuk fleksibilitas.

e. Kepemimpinan

Strategi hendaknya memberikan kepemimpinan yang memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pokok.

f. Kejujuran

Strategi itu hendaknya dipersiapkan untuk memanfaatkan kerahasiaan dan kecerdasan untuk menyerang lawan pada saat yang tidak terduga.

g. Keamanan

Strategi itu mesti mengamankan seluruh organisasi dan semua perasi penting organisasi.

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan tujuan dari strategi komunikasi. Di

lain pihak jika tidak ada tujuan strategi komunikasi yang baik, efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. R. Wayne Pace, Brent D, dan M. Dallas Burnett mengatakan dalam bukunya *Techniques for effective communication* bahwa tujuan strategi komunikasi adalah sebagai berikut:

a. *To secure understanding*

Untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi

b. *To establish acceptance*

Bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik.

c. *To motive action*

Penggiatan untuk memotivasinya.

d. *The goals which the communication sought to achieve*

Bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.²⁵

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang di terimanya. Apabila komunikasi sudah mengerti dan dapat menerimanya, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*). Peristiwa komunikasi ini melibatkan komunikator dengan segala kemampuannya dan komunikasi dengan segala ciri dan sifatnya. Itulah manusia yang harus banyak diperhitungkan dalam menyusun strategi komunikasi.

Tujuan dalam teknik komunikasi adalah dalam rangka memperoleh hasil atau efek yang sebesar-besarnya, sifatnya tahan lama bahkan kalau mungkin bersifat abadi. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi

²⁵ Ibid, 40

komunikasi adalah pelaksanaan untuk mencapai tujuan, dimana untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya.

4. Komponen Strategi Komunikasi

Cutlip menegaskan bahwa agar lebih mudah dalam melakukan dan mempraktikkan strategi komunikasi, maka kita harus mengetahui langkah taktis strategi komunikasi supaya mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut ini langkah-langkah tersebut.

a. Membingkai pesan

Prinsip pertama dari pembingkai isi pesan untuk komunikasi adalah mengetahui dari dekat pandangan klien atau karyawan dan situasi problem. Prinsip kedua adalah mengetahui kebutuhan, kepentingan, dan perhatian dari publik sasaran. Komunikasi yang efektif harus didesain agar sesuai dengan situasi, waktu, tempat dan audien.

b. Semantic

Semantic adalah ilmu tentang arti kata-kata. Bahasa senantiasa berubah, untuk itu dalam berkomunikasi kita harus senantiasa memahami makna kata yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan agar mudah dipahami.

c. Symbol

Komunikasi bukan sekedar semantic, komunikasi juga menggunakan symbol dan stereotip. Simbol menawarkan cara dramatis dan langsung untuk berkomunikasi dengan banyak orang dijalar komunikasi yang panjang. Symbol telah dipakai sejak awal sejarah untuk memadatkan dan menyampaikan pesan yang kompleks.

d. Rintangan dan stereotip

Hambatan untuk menjelaskan pesan ada dipihak komunikator dan audiennya. Seperti dicatat Lippmann, setiap orang tinggal didalam lindungan (kepompong) lingkungannya sendiri sendiri. Kepompong ini menyekat individu dari serbuan informasi yang tak ada hentinya dan semakin meningkat intensitasnya. Ada rintangan sosial, rintangan usia, rintangan bahasa atau kosakata, serta rintangan ekonomi dan politik. Ada rintangan ras; rintangan dan distorsi yang menutup komunikasi tampak jelas dalam perbedaan antar kelompok etnis dan ras di masyarakat Amerika yang multicultural. Sama halnya di Indonesia tentunya yang juga memiliki keanekaragaman suku ras dan kepercayaan. Juga ada rintangan yang sering dilupakan yakni, kemampuan atau kesediaan audien untuk menyerap pesan. Terakhir ada persaingan untuk mendapatkan perhatian orang di arena publik.

Dalam komunikasi, tak ada yang lebih menyulitkan ketimbang kenyataan bahwa kebanyakan audien media massa punya akses terbatas terhadap fakta. Dengan akses yang terbatas dan dengan beberapa informasi yang membingungkan ketimbang menjelaskan, orang sangat mengandalkan pada stereotip. Kesan spesifik dan signifikan menjadi sesuatu yang sangat umum atau digeneralisir.

a. Memasukan semuanya ke dalam kampanye

Hyman dan Sheatesley menyebutkan alasan utama mengapa banyak kampanye organisasi batal. Alasan itu antara lain:

- 1) Ada orang yang tidak tau apa-apa tapi keras kepala. Orang-orang ini sulit diajak bicara, bahkan dengan informasi yang kuat sekalipun.
- 2) Yang banyak mendapatkan informasi adalah orang-orang yang berminat pada informasi tersebut.

- 3) Orang mencari informasi yang sesuai dengan sikap mereka dan menghindari informasi yang tidak sesuai dengan sikap mereka.
- 4) Informasi tidak selalu merubah sikap. Perubahan pandangan atau perilaku setelah mendapat informasi pesan mungkin dipengaruhi predisposisi individual.
- 5) Menyebarkan pesan usaha agar ide atau inovasi diterima bukan hanya memberikan informasi kepada audien melalui media massa atau publikasi internal. Komunikasi harus diarahkan kepada sasaran yang tepat, bukan disebarkan kesegala arah.

b. Mempertimbangkan kembali proses

Tiga elemen yang ada untuk semua upaya komunikasi adalah sumber pengirim, pesan dan tujuan atau penerima. Kegagalan komunikasi dapat melibatkan satu atau lebih dari ketiga elemen ini. Komunikasi yang efektif membutuhkan efisiensi disemua pihak diketiga elemen itu. Komunikator harus punya informasi yang memadai. Komunikator harus punya kredibilitas dimata penerima. Komunikator harus mampu menyampaikan informasi dengan cara yang dapat dipahami penerima. Komunikator harus menggunakan saluran yang akan menyampaikan pesan kepada penerima. Pesan harus sesuai kapasitas pemahaman penerima dan relevan dengan kepentingan atau kebutuhan penerima. Pesan harus memotivasi kepentingan penerima dan menimbulkan respon.²⁶

²⁶ Nur Kholisoh, "Strategi Komunikasi Public Relations dan Citra Positif Organisasi", Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 13, Nomor 3, (September - Desember 2015), 195-197

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da’wah”. Da’wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, dan meratapi.²⁷

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur’an antara lain (QS. Ali Imran ayat:104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

”Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dengan yang mungkar. Dan mereka itulah orang yang beruntung”.(QS. Ali Imran [3]:104).

Menurut Syaikh Abdullah Ba’alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁸

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian risalah kebenaran menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang berdasarkan jalan Allah (Islam). Penyampaian dakwah juga merupakan suatu hal yang pelaksanaannya sangat

²⁷ Wahidin saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011). 33

²⁸ Ibid, 33

bergantung dengan strategi.

Oleh karenanya, dakwah merupakan kegiatan mengajak manusia kejalan yang telah di gariskan oleh Allah baik secara perorangan maupun secara kolektif, dengan penuh kesadaran yang di rencanakan secara sistematis demi mencapai tujuan hidup manusia yang lebih baik, dunia dan akhirat.

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang lebih canggih memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah di tuntutan untuk dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka mad'u (komunikasi) yang dihadapi.

Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan hal tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbagai sarana/media, karna perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal itu. Dalam suatu proses dakwah, seorang juru dakwah (dai) dapat menggunakan sarana media. Salah satu unsur keberhasilan dalam berdakwah adalah kepandaian seorang dai dalam memilih dan menggunakan sarana atau media yang ada.

Sebuah media dakwah juga penting untuk di mengerti di dalam proses komunikasi dakwah (Muriah, 2000: 12-13). Pengembangan metode dakwah sangat berkait dengan media yang menyertainya. Seorang dai, misalnya harus mampu memilih media dakwah yang relvan dengan kondisi mad'u yang telah di pelajari secara komperhensif dan berkesinambungan Kegiatan dawkah yang dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi audiens tersebut akan lebih memberikan hasil yang jelas

2. Unsur-unsur Dakwah

a. Materi Dakwah (*maaddah al-Dakwah*)

Yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan Akhlak. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah Rosulallah saw, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban islam.

b. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da'I ini ada yang melaksanakan dakwahnya individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.

c. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak kejalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai, buruh, artis, dan lainnya. Bila kita melihat dari aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di kota, desa, pegunungan, ada juga yang tinggal di pedalaman. Bila dilihat dari aspek agama, maka mad'u ada yang Muslim, kafir, munafik, musyrik, dan lain sebagainya.

d. Metode Dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*)

Yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da'I, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.

e. Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah*)

Media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'I untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Diantara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'I saat ini adalah: tv, radio, surat kabar, majalah, buku, internet, handphone, bulletin.

f. Efek Dakwah (*Atsar*)

Sering disebut feed back (umpan balik) dari proses dakwah.

g. Tujuan Dakwah (*Maqashid al-Dakwah*)

Tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rosul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik (*khoiru al-fardiyah*), keluarga yang sakinah/harmonis (*khairu al-Usrah*), komunitas yang tangguh (*khairu al-jama'ah*), masyarakat madani (*khairu al-Ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khoiru al-baldah*) atau dalam istilah yang disebut dalam Al-Quran yaitu: *Baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur.*²⁹

3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam penyampaian suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metod yang tidak benar, maka pesan itu bisa aja di tolak oleh si penerima pesan. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka

²⁹ Ibid, 8

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan mu, Dialah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.(Q.S. AN-Nahl [16]:125]

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Metode bi al-Hikmah

Dakwah bi al-hikmah adalah pendapat atau uraian yang benar dan memuat alasan-alasan atau dalil-dalil yang dapat menampakan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Konseptualisasi hikmah merupakan perpaduan antara ilmu dan amal yang melahirkan pola kebijakan dalam menyikapi orang lain dengan menghilangkan segala bentuk yang mengganggu.

b. Metode Al- Mau'idza al- Hasanah

Dakwah maw'izah al-hasanah adalah metode dialog-dialog atau pidato berupa nasehat-nasehat baik (ceramah) yang disampaikan oleh da'I, dimana mad'u dakwah dapat memahami dan menganggap bahwa pesan yang disampaikan adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya.

c. Metode Mujadalah bil latii hiya ahsan.

Dakwah mujadalah adalah cara berdiskusi dan berdebat dengan lemah lembut dan halus serta menggunakan berbagai upaya yang mudah, dengan strategi ini diharapkan da'i dan mad'u dapat memecahkan segala masalah yang terjadi dengan baik.

4. Sumber Metode Dakwah

Dalam berdakwah harus ada beberapa sumber, yaitu:

a. Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya.

b. Sunah Rasul

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadist-hadist yang berkaitan dengan dakwah. Melalui cara hidup dan perjuangannya baik di Makkah maupun Madinah memberikan banyak contoh-contoh dakwah kepada kita.

c. Sejarah Hidup para Sahabat dan fuqoha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Pengalaman Pengalaman juru dakwah merupakan pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan reference ketika berdakwah.³⁰

5. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya.³¹ Aktivitas dakwah dilakukan dengan senantiasa mengharap ridha Allah SWT. Dalam kehidupan yang terus menerus mengabadikan berbagai kebijakan dakwah Nabi. Tujuan dakwah sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan dakwah ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak di tuju seluruh aktivitas dakwah. Secara sistematis, tujuan dakwah

³⁰ M.Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta : Prenada Media,2006), 20

³¹ Bambang S.Ma'arif, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 26.

adalah:³²

a. Tazkiyatu I-Nafs

Membersihkan jiwa masyarakat dari noda-noda syirik dan pengaruh-pengaruh kepercayaan yang menyimpang dari akidah islam. Sewaktu aktivitas dakwah diarahkan untuk mencerahkan batin individu dan kelompok, serta menemukan keseimbangan kehidupan yang dinamis. Untuk melakukan itu, diperlukan langkah komunikasi guna mempengaruhi sekaligus mengubah pikiran, ideologi, dan keyakinan yang buruk pada ideology yang baik yang dilakukan dengan sebaik-baik perkataan. Begitu seringnya pengaruh luar masuk kedalam keyakinan umat islam, hampir tidak mungkin mengharapakan kepercayaan umat islam bersih dari pengaruh luar. Maka itu, pada satu sisi kegiatan dakwah membentengi kepercayaan umat islam dari noda-noda syirik, dan pada lain sisi membersihkan akidah umat islam.

b. Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis

Mengembangkan kemampuan dasar masyarakat meliputi kemampuan membaca, menulis, dan memahami makna Al-Qur'an serta sunah Nabi SAW. Dari sini, masyarakat akan melek huruf, kemampuan nalarnya berkembang menuju terciptanya masyarakat madani yang akan membawa kesejahteraan hidup sehingga masyarakat mampu untuk terus majusecara egaliter.

c. Membimbing Pengalaman Ibadah

Umat islam perlu mendapat bimbingan ibadah sehingga bobot ibadahnya menjadi baik dan atau lebih baik. Ibadah menjadi landasan bagi perkembangan kehidupan masyarakat untuk tetap damai, maju, dan selamat dunia serta akhirat. Ibadah yang baik disertai dengan ilmu, pemahaman, dan penghayatan. Kaum

³² Ibid, 29

muslim meyakini bahwa akan terjadi kemajuan bila etos kerjanya dipandu dengan nilai-nilai agama karena agama memandu pada kebaikan yang seimbang dan menyeluruh. Islam memerhatikan kehidupan dunia ini karena melalui dunia ini kita berkarya. Dalam harmoni maju, dan dalam kemajuan kita menemukan keharmonisan baru.

Meski kondisi umat islam kini masih banyak yang tertinggal, bila dakwah berjalan secara damai, ia akan menemukan jalan baru yang tidak sama dengan jalan yang telah ditemukan oleh barat, timur, dan afrika. Islam akan dapat menjadi satu jalan alternative bagi kehidupan manusia. Suasana krisis multidimensional akan dapat diselesaikan oleh ajaran islam karena islam membawa pada perbaikan, sepiritualitas dan rahmat bagi alam semesta.

d. Meningkatkan Kesejahteraan Dakwah

Lazimnya membawa umat islam pada peningkatan kesejahteraan, baik sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Ini dapat tercipta bila dakwah mampu mendorong masyarakat muslim memiliki etos kerja: giat, perhitungan, menepati janji, menjamin kualitas, dan bersama-sama memelihara kebajikan.

6. Efek Dakwah

a. Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berfikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan di mengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya. Pertanyaan yang paling pokok berkaitan dengan efek kognitif adalah, apakah mitra dakwah memahami pesan dakwah dengan benar? Pemahaman tersebut didahului kegiatan berfikir tentang pesan dakwah.

Berfikir disini menunjukkan sebagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Sedangkan kegunaan berfikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*), dan menghasilkan karya baru.

b. Efek Efektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variable sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

Dengan demikian, pertanyaan pokok yang harus dijawab pada efek kedua ini adalah apakah mitra dakwah menyetujui pesan dakwah tersebut atau menolaknya? Apakah mereka setuju dengan pesan dakwah tersebut? Apakah mereka menganggap pesan dakwah sebagai hal yang penting atau tidak?

c. Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dawah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui prose kognitif, afektif, dan sebagai mana yang telah diungkapkan oleh Rahman Natawijaya (1978:20) bahwa tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif, yaitu factor-faktor yang dipahami oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan dan dari perasaan itulah timbul keinginan-keinginan dalam individu yang bersangkutan.

Dari pendapat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa seorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu

mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu, kemudian masuk kedalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila orang itu bersifat positif, maka ia cenderung untuk berbuat baik; dan apabila ia bersikap negatif, maka ia cenderung untuk berbuat yang tidak baik. Jadi, perbuatan atau perilaku seseorang itu pada hakikatnya adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya.³³

Dapat penulis simpulkan Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi, artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqoh tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada mad'u (penerima dakwah).

7. Bentuk-Bentuk Dakwah

Al-Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah (*manhaj al-da'wah*) sebagai “ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”. Selain membuat definisi dakwah, ia juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk (Al-Bayanuni, 1993:204.219) yaitu :

- a. Strategi Sentimental (*Al-Manhaj Al-Athifi*)
- b. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*)
- c. Strategi Indrawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*)

Strategi Sentimental (*Al-Manhaj Al-Athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini, Metode-metode ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang

³³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 209) , 458

masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya.

Menurut Muhammad Ali Al-Bayuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Strategi Sentimental

Strategi ini adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan perasaan dan batin mitra dakwah, member mitra dakwah nasihat yang mengesankan memanggil dalam kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang masih awam, mualaf, orang-orang yang ekonominya menengah kebawah, anak yatim dan sebagainya. Strategi sentimental sendiri diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik makkah. Ternyata para pengikut Nabi Muhammad SAW pada masa itu berasal dari golongan lemah, dengan strategi ini kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

Strategi Sentimental ini diterapkan oleh Nabi Saw saat menghadapi kaum musyrik mekkah. Ternyata para pengikut Nabi Saw pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah, dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

b. Strategi Rasional

Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*) adalah dakwah dengan berapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran, strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau pengambilan

contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi Rasional. Al-Qur'an mendorong strategi Rasional dengan beberapa terminologi antara lain : *tafakkur, tazakkur, nazhar, taammul, i'tibar, tadabbur, dan istibhar*. Nabi Saw menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka yahudi, mereka terkenal dengan kecerdikannya. Saat ini kita menghadapi orang-orang yang terpelajar yang ateisrasionalis, dan menghadapi aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran islam.

Strategi rasional adalah dakwah yang mefokuskan aspek akal pikiran strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, mernungkan dan mengambil pelajaran, penggunaan hukum logika, diskusi atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode sari strategi rasional.

c. Strategi Indrawi

Sedangkan strategi indrawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*) bisa dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu, Nabi Saw mempraktikan islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi Saw secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat jibril dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunakan Al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah.

Strategi indrawi juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia diidentifikasi sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah

yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian diantara metode yang dihipunkan strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan. dahulu Nabi Muhammad SAW mempraktikan islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi Muhammad SAW secara langsung seperti terbelahnya rembulan bahkan menyaksikan malaikta jibril dalam bentuk manusia, sekarang kitamenggunakan AL-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan Muhammad Ali AlBayuanni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yakni strategi Sentimental, yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan pesan dan batin mitra dakwah, Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran dan strategi indrawi juga dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia diidentikasikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian.

Dalam skripsi ini yang dijadikan sebagai grand teori penelitian adalah pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Al-Bayuani yang mengatakan bahwa strategi dakwah ini ada tiga. Alasan dipilihnya teori ini sebagai landasan teori adalah karna teoriya jelas dan mudah dipahami serta memudahkan penulis untuk menganalisa selanjutnya.

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasarkan Qur'an surat Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada

mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha perkasa, Maha bijaksana.” (Q.S.Al-Baqarah: 129)³⁴

Ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, yaitu : Strategi tilawah (membacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an), Strategi tazkiyah (menyucikan jiwa), Strategi A’lim (mengajarkan Al-Qur’an dan Al-hikmah):

- a. Strategi tilawah, dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Bisa mencangkup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dan segala isi dan kejadian-kejadian didalamnya. Kita dapat mengenal dan memperkenalkan Allah SWT melalui keajaiban ciptan-Nya. Memperlihatkan keajaiban bisa dengan alat indra yaitu melihat dan mendengar dan ditambah akal sehat.
- b. Strategi tazkiyah, jika strategi tilawah melalui indra penglihatan atau pendengaran, maka strategi tazkiyah melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Tanda jiwa yang tidak bersih dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan tidak stabil, keimanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela.
- c. Strategi Ta’lim, strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi strategi ta’lim mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya strategi ini dilakukan secara bertahap serta memiliki target. Nabi SAW mengajarkan Al-Qur’an kepada sahabat sehingga sahabat bisa menghafal Al-Qur’an dan dapat memahami

³⁴ Al-Qur’an dan terjemahan, 27

kandungannya serta dapat menguasai ilmu agama-agama lainnya.

Strategi ini membutuhkan perencanaan yang matang. Dalam dakwah kelembagaan, perencanaan yang strategis paling tidak berisi analisis SWOT yaitu *Strength* (keunggulan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman) yang dimiliki atau dihadapi organisasi dakwah. Keunggulan dan kelemahan lebih bersifat internal yang terkait dengan keberadaan strategi yang ditentukan. Ketika strategi tersebut dihubungkan dengan pendakwah maupun mitra dakwah (eksternal) maka ia akan memunculkan ancaman maupun peluang.

C. Nilai-nilai Akhlak pada anak

1. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai (*value*) berasal dari bahasa latin "*valare*" yang berarti berguna, berdaya, berlaku. Dalam hal ini mengandung beberapa pengertian, bahwa nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang membuat sesuatu itu disukai, diinginkan, dimanfaatkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.³⁵ Nilai juga merupakan apa yang dihargai, dan dinilai tinggi (dihargai sebagai sesuatu kebaikan).³⁶

Abdullah Sigit dalam Chabib Toha menggolakan nilai dalam tujuh jenis yaitu :

- a. Nilai ilmu pengetahuan,
- b. Nilai ekonomi,
- c. Nilai keindahan,
- d. Nilai politik,

³⁵ Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Golo Riwu, 2000), 721

³⁶ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 713

- e. Nilai keagamaan,
- f. Nilai kekeluargaan,
- g. Nilai kejasmanian.

Dari beberapa aspek nilai diatas yang menjadi kajian penulis dalam skripsi ini adalah nilai-nilai keagamaan atau ajaran-ajaran Islam tentang perilaku anak remaja yang salah satunya adalah Akhlak.

Penanaman nilai keagamaan adalah suatu cara untuk menyampaikan, menerapkan atau menyumbangkan suatu nasehat kepada remaja agar dapat menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi diri dari segala larangan-Nya, dengan berpedoman kepada semua ajaran-ajaran Rasulullah SAW. Penanaman nilai akhlak sangatlah penting sebagaimana yang kita ketahui akhlak merupakan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari, jika remaja tidak memiliki akhlak yang baik maka rusaklah kehidupan bermasyarakat.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata “*khuluqun*” yang berarti: budi pekerti. sedangkan kata “*khalqun*” yang berarti:adat kebiasaan. Secara kebahasaan (etimologis) akhlak berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi’at.³⁷

Dengan demikian memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Namun sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itu sudah memahami akhlak dan menghasilkan kebiasaan hidup dengan baik, yakni perbuatan itu selalu diulang-ulang dengan kecendrungan hati (sadar) dalam diri orang yang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

³⁷ H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Manusia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 2

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang melakukan sesuatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.³⁸

Akhlak merupakan kekuatan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan dan kebiasaan yang manyatu. Membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan tidak bermanfaat.

Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukan film, maka perbuatan tersebut tidak bisa disebut perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan sebenarnya yang timbul dari orang tersebut.

Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum kita mengetahui perbuatan ini dilakukan dengan sebenarnya atau tidak. Karena akhlak yang baik adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.³⁹

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

³⁸ *Ibid*, 5

³⁹ *Ibid*, 5-6

- a. Ibn Al-Jauzi menjelaskan bahwa al-khuluq adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluq karena etika bagaikan khalqah (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, khuluq adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan al-khaym.
- b. Menurut Ibnu Maskawai akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Pada mulanya mungkin tindakan itu melalui fikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus menjadi suatu akhlak.
- c. Menurut Syekh Makarim Al-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat manusia batini manusia.
- d. Menurut Al-Faid Al-Kasyani akhlak adalah unkanpan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran. Pembangunan budi pekerti atau sifat terpuji merupakan perangai dari para rasul, orang terhormat, sifat seorang muttaqin dan hasil dari perjuangan orang yang abid. Sedangkan "karimah" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia, di wujudkan dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang baik sesuai ajaran Islam Akhlak terpuji ditujukan kepada Allah SWT berupa ibadah, dan kepada Rosulullah dengan mengikuti ajaran-ajarannya, serta kepada sesama manusia dengan selalu bersikap baik kepada sesama.

Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu

menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat anak.

Sedangkan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang remaja mampu menanamkan sikap dan perilaku yang mencerminkan sosok seorang muslim yang tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam. Yang didalamnya menyangkut akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rosul, akhlak terhadap manusia, dan juga akhlak terhadap alam sekitar.

3. Macam-macam akhlak

Berikut adalah merupakan macam-macam akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim:

a. Akhlak terhadap Allah SWT antara lain :

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dalam kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah SWT.
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia-Nya.
- 5) Menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar Illahi setelah berikhtiar maksimal.
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah SWT.
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah SWT.
- 8) Tawakal yaitu berserah diri kepada Allah SWT.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Ada beberapa akhlak terhadap sesama manusia diantaranya:

- 1) Akhlak kepada diri sendiri Akhlak kepada sesama yaitu

sikap dan memperlakukan eksistensi diri ini sebagaimana seharusnya dan sebenarnya. Dikemukakan juga oleh Zainuddin Ali dalam bukunya pendidikan Agama Islam bahwa perilaku manusia yang berhubungan dengan individu manusia adalah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah (pencipta) yang diperuntukkan kepada makhluk manusia (ciptaan), norma hukum yang dimaksud bersifat mengatur hak perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikulnya. Hal ini tercermin dalam hukum-hukum Al-Qur'an yang bersifat hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

- 2) Akhlak dalam lingkungan keluarga Akhlak dalam lingkungan keluarga adalah sikap dan perilaku terpuji yang harus dipublikasikan dalam bergaul dengan berbagai individu yang ada dalam lingkungan keluarga itu. Perilaku yang berhubungan dengan keluarga, dapat diketahui dan dipahami bahwa ikatan hubungan keluarga di dalam Islam diatur oleh Allah SWT dalam bentuk sistem kekerabatan dan perkawinan dalam hukum Islam.

c. Akhlak terhadap Rasulullah SAW antara lain:

- 1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnah-Nya
- 2) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup.
- 3) Menjalankan segala sunnah-Nya.

d. Akhlak terhadap orang tua antara lain :

- 1) Mencintai mereka melebihi cinta terhadap kerabat lainnya
- 2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih dan sayang.
- 3) Berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat,

mempergunakan kata-kata yang lemah lembut.

- 4) Berbuat baik kepada orang tua.
- 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.

e. Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat :

- 1) Saling menghormati dan saling menghargai
- 2) Mengucap salam dan menjawab salam
- 3) Menjenguk apabila ada yang sakit
- 4) Mengiringi jenazah
- 5) Dan datang apabila mendapatkan undangan
- 6) Jangan mencela orang dan menyakiti orang lain

f. Akhlak terhadap diri sendiri :

- 1) Memelihara kesucian diri menutup aurat
- 2) Jujur akan perkataan dan perbuatan
- 3) Ikhlas, sabar dan rendah hati
- 4) Malu melakukan kejahatan
- 5) Menjauhi sifat iri, dengki, dendam dan perbuatan yang sia-sia.

g. Akhlak terhadap lingkungan :

- 1) Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Menjaga memanfaatkan alam terutama hewan dan tumbuh- tumbuhan.
- 3) Sayang terhadap sesama makhluk.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 356-357

Al-Qur'an juga menjelaskan dalam (Q.S. Al-Akhzab: 21) :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suru tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab:21)⁴¹

Akhlik yang dimaksud pada ayat ini adalah akhlak yang ada pada diri Rasulullah. Sebagai teladan yang bagian dari upaya setiap umat muslim yang ingin mengaktualisasikan iman dan takwanya dalam kehidupan yang nyata.⁴² Rosullah sendiri telah menyontohkan akhlak yang baik kepada kita sebagai umatnya, mudah-mudahan kita bisa mencontoh dan meneladani akhlak Rosullah SAW.

Dan dari pengertian macam-macam akhlak di atas, seseorang atau anak yang memiliki akhlak yang baik, pasti akan mempunyai sifat dan perilaku seperti itu, dan diharapkan pula anak panti asuhan bussaina mampu mengemban amanat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri sendiri, agar anak bisa memiliki akhlak yang baik serta bisa meningkatkan keimanan.

4. Nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak

Menurut Yatimin Abdullah nilai-nilai luhur yang tercakup dalam akhlak sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut:

- a. Berlaku jujur (*al-amanah*)
- b. Berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*)
- c. Memelihara kesucian diri (*al-fitrah*)

⁴¹ *Al-Quran dan Terjemahan*, 617

⁴² Toto Tasmara, *Kecerdasann Ruhunia*, (Jakarta: Gema Insan Press,2001),

- d. Kasih sayang (*ar-Rahman*)
- e. Berlaku hemat
- f. Merima apa adanya dan sederhana
- g. Perlakuan baik terhadap sesama
- h. Melakukan kebenaran yang hakiki
- i. Tepat janji
- j. Pemaaf terhadap orang yang berbuat salah kepadanya
- k. Adil dalam tindakan dan perbuatan
- l. Malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah dan melakukan dosa
- m. Sabar dalam menghadapi segala musibah
- n. Syukur kepada Allah dan berterima kasih terhadap sesama manusia Sopan santun terhadap semua manusia.⁴³

Dari nilai-nilai akhlak diatas tentunya sangat perlu ditanamkan pada diri anak remaja yang salah satunya tidak lain melalui pembinaan. Walaupun tidak semua jenis nilai bisa ditanamkan namun setidaknya ada beberapa nilai yang bisa ditanamkan, sehingga ketika mereka sudah dewasa dan sudah berkecimpung di masyarakat nilai-nilai akhlak yang ditanamkan sudah menjadi sifat ataupun karakter, karena mereka telah terbiasa melakukannya bahkan sampai mendarahdaging sehingga masalah-masalah seperti kekerasan, tawuran, minum-minuman, pelecehan seksual bisa diatasi dengan mudah.

Abdul majid menawarkan metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dngan model *Tadzkiroh* (*dibaca Tadzkiroh*). Tadzkiroh mempunyai makna yaitu:

- a. T: unjukan keteladanan
- b. A: rahkan atau berikan bimbingan

⁴³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), 192-193

- c. D: orongan dengan memberikan motivasi
- d. Z: akiyah yaitu bersih dengan tanamkan hati yang tulus
- e. K: ontinutas yaitu pembiasaan untuk belajar, berbuat, bersikap
- f. I: ngatkan jika berbuat salah
- g. R: epitisi atau pengulangan
- h. A: (O) yaitu organisasikan
- i. H: ati, sentuhlah dengan hati.⁴⁴

Dari metode diatas menurut penulis metode yang paling tepat dalam penelitian ini adalah menggunakan metode organisikan, karena didalam organisasi remaja bisa belajar mengenai nilai-nilai akhlak dengan mudah karena di lingkungan organisasi semua orang harus melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia agar tertanaman akhlakul karimah yang baik.

Dan tujuan penanaman nilai-nilai akhlak adalah tidak lain sebagai pelengkap ibadah. Melihat segi tujuan akhir ibadah adalah pembinaan takwa, ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan melakukan perbuatan-perbuat baik (*Akhlakul Karimah*).

Maka dari itu seseorang yang melaksanakan ibadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh niscahnya akan memiliki akhlakul karimah atau nilai-nilai perbuatan yang positif karena dengan mengingat Allah, maka seseorang akan meyakini bahwa setiap perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggungjawabannya sehingga ketika akan melalakukan buruk, ia akan berfikir panjang apakah sudah siap untuk menanggung akibat dari perbuatannya tersebut.

Sidik Tono menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* menjelaskan bahwa tujuan

⁴⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter prespektif Islam*, (Bandung : Remaja RosdaKarya, 2011), 116

akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas *muamalah mallah dan mu'amalah ma'annas*, insya Allah akan memperoleh Ridha-Nya. Orang yang mendapat ridha Allah nisahnya akan memperoleh kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat.⁴⁵ Adapun tujuan penanaman nilai-nilai akhlak lainnya antara lain adalah:

- a. Menumbuhkan pembedaan kebiasaan brakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada remaja, membiasakan diri berpegag teguh pada akhlak yang mulai dan membenci akhlak yang buruk.
- c. Membiasakan remaja bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan remaja bersikap sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Terkait dengan tujuan penanaman nilai-nilai akhlak diatas, maka penulis berkesimpulan bahwasanya kita harus selalu mengingat dan beribadah kepada Allah dalam disegala aktivitas, karena dengan mengingat Allah kita akan tau mana yang benar dan mana yang salah sehingga akhlak yang baik akan tertanam dijiwa dengan erat.

⁴⁵ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2002), 89

5. Metode Pembinaan Akhlak

Ada banyak sekali metode pembinaan kepribadian Islami pada santri yang sebaiknya diikuti oleh para orang tua dan guru. di bawah ini akan dibahas beberapa metode tersebut secara sekilas. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut:

a. Metode teladan yang baik

Anak-anak seiring sekali menajadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak anak akan mengikuti ajaran Islam ini. Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam¹. Keteladanan adalah peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.

b. Cerita-cerita Islami

Banyak sekali cerita Islami yang mengisahkan banyak tokoh Islam, baik ketika para tokoh itu masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan tua. Cerita itu ada yang termuat dalam Al-Quran atau Hadis dengan harapan anak-anak bias meniru mereka. Dibawah ini kami akan ceritakan kisah Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhud, dan beberapa putra para sahabat.

c. Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlakukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

d. Metode nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah SAW, bersabda, “agama itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu

berupa nasehat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat. Setiap anak membutuhkan nasihat, sebab jiwanya terdapat pembawaan yang tidak tetap.

e. Metode memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan menggelarnya sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan). Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

f. Metode hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward atau targhib*) dan hukuman (*punishment atau tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat mengubah tingkah laku anak.

D. Anak Asuh

1. Pengertian Anak Asuh

Anak Asuh merupakan anak yang di asuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjalani tumbuh kembang anak secara wajar. (UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak). Anak asuh yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah anak-anak yatim atau anak-anak kurang

mampu yang berada di Panti Asuhan Bussaina Bandar Lampung.

Menurut Ardianus Khatib yang dikutip oleh Chuzaimah T. Yanggo dan Hafiz Ansharya berpendapat bahwa anak asuh adalah: “anak yang digolongkan dari keluarga yang tidak mampu antara lain sebagai berikut:

- a. Anak yatim atau piatu atau anak yatim piatu yang tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk bekal sekolah dan belajar.
- b. Anak dari keluarga fakir miskin.
- c. Anak dari keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal tertentu (tuna wisma).
- d. Anak dari keluarga yang tidak memiliki penghasilan tertentu (tuna karya)
- e. Anak yang tidak memiliki ayah, ibu, keluarga dan belum ada orang lain yang membantu biaya untuk sekolah atau belajar.

Orang tua asuh tidak saja mengusahakan anak asuh untuk dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya saja, tetapi juga sebagai wujud gotong royong menurut asas kekeluargaan dalam tatanan kehidupan berpancasila secara kongkrit juga ikut mensukseskan program program wajib belajar sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang didasari oleh jiwa kemanusiaan yang tinggi, rasa keikhlasan serta rasa kasih sayang.

2. Kriteria Anak Asuh

a. Anak Telantar

Anak telantar merupakan anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan dan tidak mampu melaksanakan suatu kewajiban sehingga kebutuhan anak baik jasmani,

rohani, maupun sosialnya tidak terpenuhi. Anak terlantar masuk dalam klifikasi masalah sosial non-patologis yang mengacu pada masalah yang bersifat penyakit sehingga relative lebih mudah mengatasinya.

Menurut Walter A Friedlander anak terlantar merupakan anak yang tidak mendapat asuhan secara wajar dari orang tuanya disebabkan karena keadaan keluarganya yang kurang baik yaitu keadaan ekonomi, sosial, kesehatan jasmani serta psikisnya yang kurang layak pada akhirnya anakanak tersebut membutuhkan bantuan pelayanan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat agar bisa terpenuhi kebutuhan pokok mereka.⁴⁶

b. Anak yatim

Anak yatim secara bahasa adalah anak yang sendirian. Anak yatim adalah anak lemah yang membutuhkan pengasuhan dan tanggung jawab. Islam sendiri sangat memberikan perhatian yang besar terhadap anak yatim dari aspek pendidikan dan jaminan kehidupan sehingga anak tersebut bisa tumbuh menjadi anggota masyarakat yang mampu memikul kewajiban dan menunaikan tanggung jawabnya serta melaksanakan kewajiban dan hakaknya dengan baik tanpa merasakan prasaan kekurangan dan kebencian terhadap masyarakat.⁴⁷ Yatim adalah anak yang belum dewasa dan tidak berbapak lagi, piatu adlah orang yang tidak beribu bapak tidak beranak saudara (sendirian).

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa yatim piatu adalah orang/anak yang tidak mempunyai ibu, bapak lagi karena telah ditinggal oleh kedua orang tuanya semasa kecil dan tidak memiliki sanak saudara.

Adapun beberapa hal yang pokok dalam pembinaan anak

⁴⁶ *Pengertian Anak Terlantar Menurut Para Ahli*. "ON-Line" Tersedia Di : [Http://Www.Scribd.Com/Document/362408032/](http://Www.Scribd.Com/Document/362408032/) Di Akses Pada 23 Sebtember 2019

⁴⁷ Raghieb As-Sirjani, *Solidaritas Islam Untuk Dunia*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2015), 110

yatim piatu diantaranya:

1) Memelihara Hartanya

Adakalanya anak yatim yang ditinggal wafat oleh bapaknya, dan ia (bapaknya) meninggalkan warisan untuk anak tersebut, baik banyak ataupun sedikit, haruslah dijaga dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. hal ini apabila anak yatim tersebut masih kecil atau sudah dewasa tetapi belum bisa mengurus sendiri hartanya. sedangkan orang yang ikut mengurusnya boleh mempergunakan dengan maksud yang baik dan wajar untuk kebutuhan anak tersebut. sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-An'am 6 : 152 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ
 أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْفُلُ نَفْسًا إِلَّا
 وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ
 أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.”

2) Menjamin Makan dan Minum

Makan dan minum adalah kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. Tanpa makan dan minum

manusia akan lemah baik secara fisik maupun daya pikirnya. Orang yang suka berbuat baik kepada anak yatim, dikasihinya, diusap kepalanya dengan maksud disantuni dan di beri makan, pakaian, nanti hati mereka akan menjadi lunak, mau menerima nasihat dan sebagainya, dan apa-apa yang dicitacitakan insha Allah akan tercapai. Demikianlah janji Allah kepada yang mengasuh anak yatim.

3) Memberikan Kasih Sayang

Sebagaimana pengertian anak yatim adalah anak yang kehilangan kasih sayang dari orangtuanya, kaarena meninggal dunia. Sebagai realisasi dari pemberian kasih sayang terhadap anak yatim misalnya dengan cara memberikan santunan berupa uang, pakaian atau makanan pada hari-hari raya besar umat islam, atau mengajak ke tempat-tempat rekreasi atau ke tempat-tempat sejarah untuk menambah wawasan mereka. Apabila mereka melakukan kesalahan hendaknya ditegur dengan lemah lembut dan wajar, jangan langsung memarahinya. hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ad-Dhuha 93 ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

“Maka terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.”

4) Memberikan Pendidikan

Selain memberikan kasih sayang dan memberikan nafkah kepada anak yatim piatu, kita wajib memberikan pendidikan kepada mereka yang berorientasi kepada akhlak, diantaranya adalah

mengajarkan tata cara melaksanakan sholat kepada anakanak. Hadist Rasulullah SAW mengenai hal tersebut adalah: “Serulah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila mereka meninggalkan shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (H.R. Abu Dawud).

Hadits diatas menerangkan bahwa perintah ini ditunjukkan kepada para wali, bukan kepada anak-anak. Para wali diperintahkan untuk mengajarkan tata cara melaksanakan shalat kepada anak-anak ketika berumur 7 tahun. Hal ini dimaksudkan agar mereka terbiasa dan merasa senang melaksanakan shalat. setelah mereka berusia sepuluh tahun, hendaknya para wali memukul mereka jika mereka meninggalkan shalat karena mereka telah baligh. perintah itu dimaksudkan sebagai pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak agar senantiasa memelihara perintah agama, bergaul antara semua mahluk menurut perintah Allah, tidak berada ditempat yang bisa menimbulkan prasangka buruk dan menjauhi larangan Allah SWT.

c. Kaum dhuafa

Kata dhuafa sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya lemah. Dalam kamus besar bahasa indonesia tidak ditemukan kosakata ini, walaupun demikian istilah kaum dhuafa sudah umum digunakan oleh masyarakat. Istilah kaum dhuafa tidak hanya di tunjukan untuk orang-orang yang dianggap lemah dalam hal ekonomi seperti orang fakir dan miskin, tetapi juga lemah dalam aspek lain seperti lemah kondisi fisik dan lemah iman. Orang yang lemah kondisi fisiknya adalah orang yang anggota tubuhnya cacat atau tidak berfungsi dengan baik seperti tuna runngu dan tuna netra.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Abdul Majid. 2011. *Pendidikan Karakter prespektif Islam*. Bandung : Remaja RosdaKarya.
- Afrianto. 2019. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Bambang S.Ma'arif. 2010. *Komunikasi Dakwah* . Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, Hafidz. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Cholid Norbuko, H. Abu Achmadi. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cholid Norbuko, H. Abu Achmadi. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara..
- Departemen Sosial RI. 2004. *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Dodo Murtado, Lis Suhayati, Uay Zoharudin. *Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Bandung : Yrama Widya.
- Edi Suryani. 2018. *Strategi Komunikasi* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hafied Cangara. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hafied Cangara. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- H. Abuddin Nata. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartono Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung :

Madarmaju.

Kartono Kartini. 1996. *Pengantar Riset Sosial*. Bandung : CV. Mandar Jaya.

Loren Bagus.1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Malayu Hasibuan.2006. *Manajemen* . Jakarta: Bumi aksara.

Moh Ali Aziz. 2009. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta : Kencana.

Moh. Ali Aziz. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenamedia Group.

Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

M.Munir. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta : Prenada Media.

Onong Uchjana Effendy. 2004. *Dinamika Komunikasi* . Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta

Sidik Tono. 2002. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta : UH Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arkunto.2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Toto Tasmara. 2001. *Kecerdasann Ruhunia*. Jakarta: Gema Insan Press.

Wahidin Saputra. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wahidin saputra. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*.

Referensi Jurnal

- Bismar Basalamah, 2020, *Penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi guru*.
<http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/el-islam/article/view/907>.
- Mudhofatul Afifah. 2018. *Pendidikan akhlak masyarakat perspektif hadits*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/Vol.02.no.02>.
- Ragil Dian Purnama Putri, & Veni Veronica Siregar. 2021. *Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 39-50.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>.
- Zulida Za. 2017. *Konsep pendidikan akhlak dalam islam*.
<http://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/Vol.03.no.01>.

Referensi Skripsi

- Nur Kholisoh, 2018, *Strategi komunikasi public relations dan citra positif organisasi*, Universitas Mercu Buana.
- Suci Novita Sari, 2020, *Manajemen panti asuhan bussaina dalam pengembangan kemandirian anak asuh di kota bandar lampung*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Susyowati, 2019, *Pola asuh orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sutan Kumala Pontas Nasution, 2017, *Strategi dakwah dalam pembentukan akhlak anak asuh*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Topan Samboja, 2019, *Strategi komunikasi dakwah kepada muallaf di masjid al-hasanah di desa marga lestari kecamatan jati agung lampung selatan*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

